

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian. Pembangunan di sektor pertanian dilaksanakan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, serta meningkatkan daya saing dan ekspor bahan pangan.

Peran penting dalam pembangunan pertanian yaitu adanya peranan sumber daya manusia. Apabila petani sebagai sumberdaya manusia dalam sektor pertanian memiliki motivasi yang tinggi serta mampu mengembangkan inovasi yang kreatif, maka pembangunan pertanian akan dipastikan semakin baik dan berkualitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Pemberdayaan masyarakat tani ternyata memberikan dampak yang sangat luas untuk pembangunan nasional, karena lebih dari 60% masyarakat Indonesia hidup dari hasil pertanian dan hampir 80% masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tani sangat penting untuk dilakukan karena akan menyentuh mayoritas masyarakat Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi dalam sektor pertanian yaitu dimulai dari aspek sumber daya manusia petani yang kurang sampai ke aspek rendahnya

pengetahuan dan keterampilan petani. Mayoritas petani di Indonesia telah berusia lanjut dan banyak hidup di pedesaan. Jumlah petani semakin tahun semakin menurun. Salah satu penyebabnya yaitu karena semakin berkurangnya generasi muda yang ingin terjun menjadi petani. Lahan pertanian pun kini semakin terkikis dan bahkan hampir habis. Faktornya karena kebanyakan petani hidup dalam garis kemiskinan, tingkat pendidikan dan keterampilan petani yang rendah, sehingga hasil pertanian pun rendah dan kurang berkualitas.

Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola dan memaksimalkan potensi yang sudah ada. Oleh karena itu, pemberdayaan pada sektor pertanian perlu diarahkan agar petani memiliki perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Petani perlu didorong untuk mampu bersaing dan mandiri, baik persaingan pada tataran lokal ataupun nasional bahkan internasional dengan berbagai negara.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka pemberdayaan petani perlu dilakukan. Dalam proses pemberdayaan diperlukan adanya strategi atau langkah-langkah tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2013 Pasal 7 ayat 3 dijelaskan bahwa strategi dalam pemberdayaan petani dilakukan melalui:

1. Pendidikan dan pelatihan
2. Penyuluhan dan pendampingan
3. Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian
4. Konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian
5. Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi

## 6. Penguatan kelembagaan petani

Seperti yang dilansir pada buletin BPPSDMP (2017), untuk melaksanakan strategi pemberdayaan masyarakat tani dibutuhkan suatu lembaga petani yang secara langsung melaksanakan program pemberdayaan. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian RI mengembangkan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai tempat pelatihan dan pemagangan dari petani untuk petani, sehingga mendorong petani berorientasi agribisnis bukan hanya dikonsumsi membuka wawasan mereka tentang perkembangan teknologi. Saat ini, telah berdiri lebih 1.000 P4S di seluruh Indonesia. Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Momon Rusmono, mengatakan P4S menjadi solusi untuk mengatasi masalah serius dalam pembangunan pertanian, dengan menurunnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian, maka P4S ke depan akan dikembangkan menjadi sentra pelatihan pertanian terpadu.

Program pelatihan pertanian yang berwawasan agribisnis di P4S ini termasuk program besar dalam mewujudkan SDM pertanian yang berkualitas, inovatif, dan professional. Diantara lebih dari 1.000 P4S yang ada di Indonesia, salah satunya berada di Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Desa Wanajaya merupakan sebuah desa yang memiliki lahan pertanian dan peternakan yang cukup. Namun dalam pengelolaan serta pemanfaatan lahannya terdapat kekeliruan yang akan berakibat kurang menguntungkan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tani itu sendiri, yang pada

akhirnya sektor pertanian akan menjadi kurang menarik untuk diusahakan dan dikembangkan.

Mayoritas petani di Desa Wanajaya merupakan petani yang berusia lanjut dan rendah pendidikan sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai pertanian sangatlah kurang. Petani kesulitan dalam membudidayakan, memproduksi, mengelola, hingga pemasaran hasil pertanian karena kurangnya pengetahuan, teknologi, dan informasi pertanian yang mereka ketahui. Maka hal ini memberikan dampak terhadap kualitas hasil pertanian yang kurang baik serta kehidupan ekonomi petani.

Dengan adanya lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja di Desa Wanajaya yang telah berdiri dari tahun 2006, diharapkan mampu membantu sumber daya manusia yang ada mendapatkan pelatihan pertanian hingga pengetahuan mengenai agribisnis dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia pertanian yang berdaya, berkualitas dan mandiri. Memotivasi petani di Desa Wanajaya agar mampu menjadi petani yang handal serta dapat memanfaatkan sumberdaya alam atau lahan pertanian menjadi sumber mata pencaharian yang berkesinambungan.

Namun proses pemberdayaannya, petani pasti membutuhkan adanya pelatihan mengenai pertanian. Pelatihan tersebut memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada petani untuk mengembangkan proses pertanian. Pengetahuan pertanian sangatlah penting agar petani mengetahui cara mengembangkan pertaniannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*

Oleh karena itu, lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja yang berada di Desa Wanajaya ini, diharapkan juga mampu memberikan kontribusi serta dapat mengatasi permasalahan mengenai kurangnya sumberdaya manusia pertanian di Desa Wanajaya. Karena pelatihan pertanian merupakan salah satu upaya yang dilakukan lembaga P4S untuk mewujudkan pemberdayaan petani agar dapat meningkatkan kemampuannya serta hasil pertanian yang berkualitas, khususnya di Desa Wanajaya.

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN MELALUI PELATIHAN BERWAWASAN AGRIBISNIS (Studi Deskriptif di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) ?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pelatihan pertanian berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) ?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan pertanian berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis di lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi akademik, masyarakat, dan khalayak luas, serta harapan agar pemerintah bisa mengevaluasi program-programnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat teori yang telah ada, khususnya teori pemberdayaan masyarakat.

### 1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi umumnya bagi Kementerian Pertanian dan khususnya bagi Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam menangani masalah pertanian yang dihadapi dalam proses meningkatkan kualitas SDM pertanian.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuan untuk melanjutkan penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis, diantaranya:

1. **Muhammad Farhan Agustian**, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (2018), melakukan penelitian mengenai *“Peran Kelompok Tani Cibeusi Subur dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Pertanian”*

(Studi Deskriptif Kelompok Tani Cibeusi Subur Kampung Cibeusi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pertanian oleh kelompok tani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok tani memberikan peranan yang sangat penting untuk pelatihan individu maupun kelompok dengan proses pelaksanaan pelatihan secara bertahap sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat untuk mengelola potensi pertanian. Dengan timbulnya kesadaran masyarakat, maka hasil dari pelatihan pertanian yang dilakukan kelompok tani tersebut berhasil.

2. **Wiyanti Wahyuni**, IAIN Purwokerto, Jurusan Ekonomi Syariah (2018), melakukan penelitian dengan judul, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis*” (Studi Kasus pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui pengembangan agribisnis merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberdayakan petani dengan adanya program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP). Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat petani ini yaitu dengan 5P, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

3. **Rokhma Yeni**, Universitas Lampung, Jurusan Agribisnis (2018), dengan judul penelitian, “*Peranan Pusat pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam pemberdayaan petani di Kabupaten Lampung Tengah*”. Penelitian yang dilakukannya lebih kepada peranan atau upaya yang dilakukan lembaga P4S sebagai lembaga yang pelatihan pertanian dalam memberdayakan petani.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata ‘*power*’ yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Suharto, 2005: 57). Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Sumodiningrat memberikan arti keberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah (Theresia, 2014: 115). Sedangkan menurut Edi Suharto (2015: 59):

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Sumardi (1984: 23) ada tiga tahapan dalam pemberdayaan, yaitu: *input*, proses, dan *output*. *Pertama, input* yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat meningkatkan serta adanya perubahan yang lebih baik. *Kedua, proses* pelaksanaan dari pemberdayaan yang telah direncanakan. *Ketiga, output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan sehingga diketahui hasil dari pemberdayaan yang dilakukan tersebut.

Selain itu, tujuan pemberdayaan dalam upaya pembangunan pertanian diarahkan pada perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), serta perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*) (Tharesia, 2014: 150).

Pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapapun baik itu secara individu, kelompok, lembaga masyarakat ataupun pemerintah dengan adanya dasar kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan pemberdayaan tersebut. Salah satu elemen yang dapat memberdayakan petani dan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan pelatihan yaitu lembaga atau pusat pelatihan pertanian terpadu. Pusat pelatihan pertanian terpadu memegang peranan penting dalam melakukan pemberdayaan khususnya dalam sektor pengembangan sumberdaya manusia pertanian di pedesaan.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2010), pemberdayaan masyarakat tani adalah proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari subsistem

tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui proses pembelajaran berkelanjutan. Program ini meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Pemberdayaan sumberdaya manusia petani
2. Pemberdayaan kelembagaan petani
3. Pemberdayaan usaha tani

Petani merupakan elemen terpenting dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pusat pelatihan pertanian terpadu sehingga keberlangsungan pemberdayaan lebih dikhususkan untuk petani dalam upaya mengembangkan potensi serta keahlian yang dimilikinya. Petani yaitu orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternaknya dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari kegiatan tersebut (Anwas, 2014: 45).

Pelatihan masuk dalam pemberdayaan aras mezzo. Dalam aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Suharto, 2015: 66).

Dalam proses pemberdayaan, harus adanya teori sebagai landasan melaksanakan pemberdayaan tersebut. Teori dalam pelatihan pemberdayaan ini dapat menggunakan teori pendekatan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan harus melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan (Suharto, 2005: 67-68).

1. **Pemungkinan:** menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. **Penguatan:** memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. **Perlindungan:** melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persandingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. **Penyokongan:** memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak

terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5. **Pemeliharaan:** memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Sedangkan teori hasil dari pemberdayaannya merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto. Menurut Edi Suharto (2015), pemberdayaan adalah sebuah tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Maka pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. (Edi Suharto, 2015: 60)

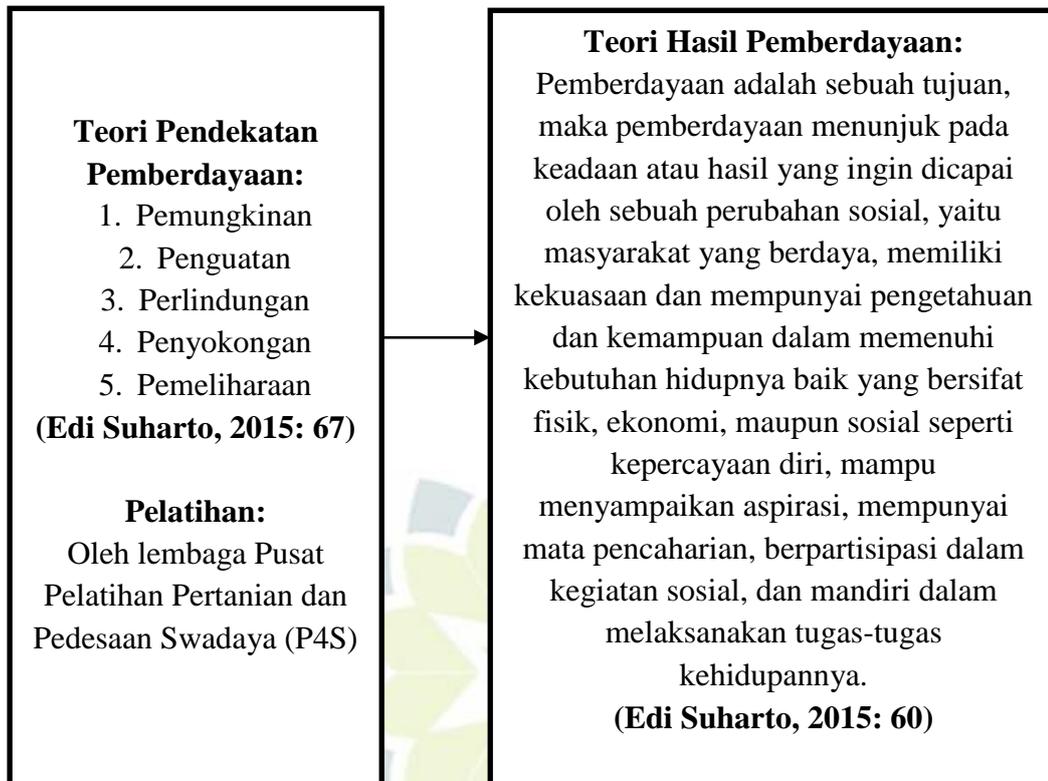
Teori pendekatan pemberdayaan dan teori hasil pemberdayaan yang dikemukakan Edi Suharto di atas sangat relevan dalam pemberdayaan sumberdaya manusia pertanian. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ini akan ada elemen penting yang terlibat di dalamnya, salah satunya yaitu pusat pelatihan pertanian.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan lembaga pelatihan yang dikembangkan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian RI dalam upaya memberikan pelatihan serta pemagangan yang berorientasi pada agribisnis menuju pembangunan pertanian yang lebih baik. Pelatihan pertanian yang berwawasan agribisnis ini adalah kegiatan untuk mengubah pola pikir serta perilaku petani agar lebih memiliki keterampilan serta keahlian dalam bertani serta didukung pula dengan pembelajaran agribisnis untuk menambah pengetahuan dan wawasan petani dalam memproduksi, mengolah dan memasarkan hasil pertaniannya. Karena menurut Arsyad dalam buku yang ditulis Soekarwati (2013: 2) agribisnis itu merupakan:

Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti yang luas. Yang dimaksud dengan ‘ada hubungannya dengan pertanian dalam artian luas’ adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas penelitian ini, penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian tidak akan terealisasi apabila tidak melalui langkah-langkah yang akan ditentukan dalam teori dan sistematika penelitian. Pelaksanaan atau penerapan penelitian biasanya mengikuti langkah-langkah atau tahapan-tahapan tertentu berdasarkan kaidah yang dipergunakan (Soekanto, 2005: 14). Mengenai hal tersebut, maka peneliti menentukan langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kp. Kudang Jl. Raya Wanaraja No. 282 Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Penulis mengambil lokasi

penelitian tersebut karena Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja merupakan lembaga yang memberikan dampak penting terhadap pengembangan SDM petani menjadi berkualitas dalam upaya pembangunan pertanian.

### 1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antarvariabel (Kuswana, 2011: 42). Dengan metode ini, penulis akan mendeskripsikan pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja.

### 1.6.3 Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Kuswana, 2011: 43). Jenis data yang dirumuskan pada penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

#### 1.6.4 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data adalah hal yang paling utama dan juga yang paling penting. Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1.6.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 2001: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja serta pihak-pihak lain yang ikut berperan terhadap eksistensi lembaga ini.

##### 1.6.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2001: 91). Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dihasilkan dari kegiatan-kegiatan atau keberlangsungan program kerja dari Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja serta arsip dan dokumen lainnya.

#### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data-data (Sugiyono, 2008: 308). Jadi, teknik pengumpul data adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti.

#### 1.6.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang akan diselidiki, kegunaannya untuk memudahkan pencatatan yang dilangsungkan setelah mengadakan pengamatan (Suprayogo, 2003: 140). Dalam penelitian ini, penulis mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam memberikan pelatihan berwawasan agribisnis kepada para petani.

#### 1.6.5.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2006: 180). Dalam wawancara ini, penulis akan melakukan wawancara secara terstruktur dengan melalui tahap tatap muka maupun alat komunikasi untuk mencari informasi.

#### 1.6.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008: 240). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap dalam kegiatan penelitian.

Metode atau teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Terpadu Ikamaja serta data-data lain terkait pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan berwawasan agribisnis.

#### 1.6.6 Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan struktur pembahasan masalah, untuk selanjutnya dipelajari, dianalisis, dan dibandingkan sesuai dengan porsi, kapasitas, dan kadar yang diperlukan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif (Sugiyono, 2008: 335). Dalam melakukan analisa data, data-data dirinci, diklasifikasikan serta dilakukan interpretasi secara kritis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang valid dan objektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji atau menelaah semua data yang terkumpul, baik dari sumber data utama maupun sumber data penunjang.
2. Mengelompokkan seluruh data ke dalam satuan-satuan sesuai dengan masalah yang diteliti.
3. Melakukan uji validitas data yang dikelompokkan.
4. Menghubungkan antara relasi satu data dengan data yang lain.
5. Menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan berdasarkan data-data yang diperoleh.